

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi merupakan usaha yang dilakukan individu maupun kelompok dalam membina serta menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, dengan tujuan mencegah timbulnya penyakit sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. sanitasi merujuk pada upaya pengelolaan lingkungan terutama dalam aspek kebersihan dan pembuangan limbah, bertujuan memelihara kesehatan masyarakat serta mencegah munculnya penyakit (Arring, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) termasuk sebuah metode yang bertujuan mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat melalui penguatan peran masyarakat menggunakan strategi pemicuan. Proses pemicuan ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran individu maupun kelompok agar secara sukarela mengubah pola pikir, kebiasaan, serta tindakan terkait *higiene* dan sanitasi. Di Indonesia, program STBM diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan dan diluncurkan pada tahun 2008 sebagai strategi nasional uguna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui penerapan kebiasaan hidup sehat dan higienis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tercatat bahwa 80,92% rumah tangga telah mempunyai akses terhadap sanitasi yang layak. Sementara itu, data Profil STBM Nasional Kemenkes RI tahun 2019 menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat mencapai 81,07%. Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi tertinggi dengan capaian 100% kepemilikan jamban sehat, sedangkan Provinsi Papua menjadi yang terendah dengan angka 27,71%. Adapun di Provinsi Sumatera Selatan, persentase kepemilikan akses jamban sehat mencapai 84,37%. Sebelumnya, pada tahun 2018, proporsi rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak tercatat sebesar 74,6% termasuk 7,42% aman dengan target tahun 2024 mencapai 90% layak termasuk 15% aman. Sisanya rumah tangga yang masih membuang air besar disembarang tempat atau BABS di tempat terbuka sebesar 9,36% dengan target tahun 2024

mencapai 0% (KEMENKES, 2012).

Masalah kesehatan lingkungan di Indonesia salah satunya berkaitan dengan pengelolaan pembuangan tinja. Dilihat dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan standar sanitasi berpotensi mencemari tanah maupun sumber air. Rendahnya pengetahuan keluarga mengenai sanitasi akan berpengaruh pada kebiasaan sehari-hari, termasuk perilaku buang air besar. Apabila tinja manusia dibuang secara tidak terkontrol di kebun, kolam, atau sungai, bakteri penyebab penyakit dapat menyebar ke lingkungan sekitar dan masuk ke tubuh manusia, sehingga meningkatkan risiko timbulnya penyakit bahkan potensi terjadinya wabah.

Salah satu penyakit yang sering muncul akibat kebiasaan buang air besar di sungai adalah infeksi oleh bakteri *Escherichia coli*, yang dapat menimbulkan diare. Kondisi ini berlanjut pada dehidrasi, penurunan daya tahan tubuh, hingga memicu serangan penyakit lainnya. Berdasarkan sifatnya, bakteri Coliform digolongkan menjadi dua jenis, yaitu Coliform fekal dan nonfekal. Coliform fekal, misalnya *Escherichia coli*, berasal dari tinja manusia, sedangkan Coliform nonfekal seperti *Aerobacter* dan *Klebsiella* berasal dari hewan atau sisa tanaman yang mati (Rahmawati, 2015).

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 mengenai Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Air yang digunakan sehari-hari untuk mandi, mencuci, toilet, dan kegiatan kebersihan lainnya, bukan untuk diminum. Air jenis ini harus memenuhi standar kesehatan tertentu agar tidak menimbulkan risiko bagi tubuh. Secara mikrobiologis, air tidak boleh mengandung *E. coli* dan hanya boleh mengandung total coliform maksimal 50 per 100 mL. Secara fisik, air harus memiliki suhu antara 10–30°C, kekeruhan maksimal 25 NTU, warna maksimal 50 TCU, dan pH antara 6,0–9,0. Kandungan zat kimia seperti besi, mangan, dan kesadahan juga dibatasi agar tetap aman digunakan. Penyedia air di fasilitas umum wajib melakukan pengawasan rutin untuk memastikan air tersebut layak dan tidak membahayakan kesehatan masyarakat.

Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan. Hal ini

menyebabkan balita mengalami kesulitan dalam menyerap nutrisi selama proses pencernaan, sehingga berat badan mereka cenderung menurun. Infeksi yang sering terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama dapat menjadi faktor pemicu stunting pada anak balita. (Khotimatun Nisa et al., 2021).

Stunting pada balita dapat diidentifikasi melalui pengukuran tinggi badan berdasarkan umur, kemudian Penilaian status pertumbuhan balita dilakukan dengan mengacu pada standar *Multicentre Growth Reference Study* (WHO-MGRS) yang diterbitkan pada tahun 2005. Seorang anak dianggap mengalami pendek apabila nilai z-score-nya kurang dari -2 SD, sedangkan kategori sangat pendek ditetapkan jika nilai z-score berada di bawah -3 SD (Kemenkes, 2020). Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah gizi yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan asupan pangan, sanitasi yang tidak memadai, penggunaan lantai rumah dari tanah, serta paparan terhadap mikotoksin (Widiyanto, Atmojo, & Darmayanti, 2018). Penelitian oleh Hidayat dan Fuada (2011) menunjukkan adanya hubungan antara kejadian diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan kondisi sanitasi lingkungan dengan status gizi balita, yang diukur melalui indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan rasio berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB).

Faktor yang memicu stunting salah satunya adalah meningkatnya risiko penyakit infeksi. Rohmah & Syahrul (2017) serta Torlesse, Cronin, Sebayang, & Nandy (2016) menyatakan bahwa sanitasi yang kurang memadai dikombinasikan dengan kualitas air minum yang buruk meningkatkan risiko terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Prendergast & Humphrey (2014) yang dilakukan di 137 negara berkembang, yang menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk berpotensi menimbulkan penyakit infeksi pada anak-anak balita. Akibat kondisi ini, energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan anak justru terserap untuk melawan infeksi, sehingga proses penyerapan nutrisi terganggu dan pertumbuhan anak menjadi terhambat.

Indikator sanitasi, seperti ketersediaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta penggunaan jamban sehat, memiliki hubungan tidak langsung dengan munculnya penyakit infeksi. Kebiasaan mencuci tangan

menggunakan sabun dan air bersih menjadi sangat penting untuk menekan risiko infeksi, misalnya diare. Tangan yang tidak higienis dapat menjadi media perpindahan bakteri, penularan kuman atau virus patogen yang dapat terjadi dari tubuh, feses, atau sumber lain ke makanan yang akan dikonsumsi. Penyakit infeksi dapat memengaruhi status gizi balita; jika asupan gizi menurun, hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan, termasuk risiko stunting. Menjaga kebersihan menjadi langkah penting untuk melindungi balita dari kuman penyebab penyakit dan mendukung kesehatan serta perkembangan optimal anak sejak usia dini. (Zulmi Iqwada et al., 2023).

Data dari Kemenkes RI mencatat adanya penurunan prevalensi stunting di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berikut adalah data stunting di Indonesia dalam tiga tahun terakhir: Tahun 2020 prevalensi stunting di Indonesia tercatat sekitar 27,7%, diikuti pada tahun 2021 data menunjukkan sekitar 24,4%, kemudian di tahun 2022 angka stunting Indonesia tercatat sekitar 21,6%, dan tahun 2023 prevalensi stunting tercatat sebesar 21,5%, menunjukkan penurunan berkelanjutan.

Data mengenai prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan penurunan yang signifikan. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 mencapai 24,4%. Pada tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,1%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 18,9%, atau berkurang sekitar 2,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menetapkan target penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024.

Di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, data stunting menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, prevalensi stunting tercatat sebesar 1,52%, yang kemudian menurun menjadi 0,63% pada tahun 2022. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2022 meningkat menjadi 13,9% menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Data mengenai stunting di UPT Puskesmas Kenangan, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam penanganan masalah stunting anak.

Meskipun ada kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tantangan tetap ada. Kenaikan angka stunting yang tajam di tahun 2023 menjadi

perhatian serius bagi pemerintah daerah. Dengan komitmen terus-menerus dan pelaksanaan program yang efektif, diharapkan Kabupaten Deli Serdang khususnya di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kenangan dapat mencapai target nasional penurunan prevalensi stunting.

Wilayah Kerja UPT.Pukesmas Kenangan merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki kawasan padat pemukiman dan penduduk, dengan penduduk yang nomaden atau berpindah pindah. Aktivitas masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Kebiasaan sehari-hari yang kurang memperhatikan pengelolaan lingkungan dan sanitasi di sekitar tempat tinggal seringkali menimbulkan persoalan sanitasi.

Setiap tahun, kasus yang berkaitan dengan kebersihan cenderung meningkat dan menimbulkan dampak merugikan, misalnya penumpukan sampah di beberapa lokasi serta tersumbatnya saluran air yang berpotensi menimbulkan banjir akibat luapan air. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan, bukan hanya mengandalkan pemerintah daerah sebagai penanggung jawab. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sikap sadar yang dilakukan setiap individu untuk memelihara kesehatan diri, sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Hubungan Tatanan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan adalah "Bagaimana Analisis Hubungan Tatanan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang".

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Analisis Hubungan Tatahan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang".

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2025
2. Untuk mengetahui hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2025
3. Untuk mengetahui hubungan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2025
4. Untuk menganalisis hubungan tatahan sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2025

D. Manfaat penelitian

D.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi studi selanjutnya yang meneliti hubungan antara sanitasi rumah tangga dan kejadian stunting pada anak balita.

D.2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai wujud penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang sanitasi lingkungan, khususnya mengenai hubungan antara sanitasi rumah tangga dengan munculnya stunting pada balita.

D.3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan sanitasi rumah tangga yang baik sebagai salah satu langkah pencegahan terjadinya stunting.